



Mengintegrasikan Tazkiyatun Nufus Ke Dalam Budaya Kampus Untuk Mendukung Pengembangan Karakter Di Kampus STITMA

¹Muhammad Nurrahman ²Muhammad Zaki Kurniawan ³Fajar Ardiansyah ⁴Ikhwan Fathurrahman

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹nurrahman8806@gmail.com ²rxsvennn@gmail.com ³ardiansahfajar5@gmail.com
⁴fathulghofur2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi *tazkiyatun nufus* ke dalam budaya kampus sebagai strategi pengembangan karakter mahasiswa di STITMA. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembinaan akhlak dan penyucian jiwa dalam membentuk pribadi mahasiswa yang berdisiplin, berakhlak mulia, dan mampu mengendalikan diri di tengah tantangan akademik maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 15 mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai *tazkiyatun nufus*, baik dari aspek spiritual maupun aspek pengembangan karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, dan pengendalian diri. Mahasiswa juga merasakan dampak positif dari penerapan nilai-nilai tersebut, meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat individual. Hambatan utama yang ditemukan meliputi tekanan akademik, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya kegiatan pembinaan spiritual yang terstruktur dan konsisten. Selain itu, mahasiswa berharap kampus menyediakan program pembinaan yang lebih aktif dan sistematis. Pembahasan model integrasi menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi *tazkiyatun nufus* memerlukan sinergi antara tiga aspek utama: pemahaman nilai, pembiasaan perilaku, dan penguatan lingkungan. Ketiga komponen tersebut membentuk proses berkelanjutan yang memungkinkan nilai-nilai spiritual berkembang dari sekadar pengetahuan menjadi budaya kolektif. Dengan demikian, integrasi *tazkiyatun nufus* berpotensi besar menjadi pendekatan komprehensif dalam pembentukan karakter mahasiswa apabila didukung oleh program kampus yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tazkiyatun Nufus*, Budaya Kampus, Pengembangan Karakter, Mahasiswa, Internalisasi Nilai.

Abstract

This study aims to analyze the integration of tazkiyatun nufus into campus culture as a strategy for developing student character at STITMA. The background of this research lies in the importance of moral cultivation and spiritual purification in shaping students who are disciplined, ethical, and capable of self-control amid academic and social challenges. This research employs a qualitative approach with a case study design involving 15 students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students have a good understanding of tazkiyatun nufus, both in its spiritual dimension and in its relevance to character development such as discipline, honesty, and emotional regulation. Students also reported positive impacts from applying these values, although the changes remain individual and have not yet formed a collective campus culture. The main obstacles identified include academic pressures, peer environmental influence, and the lack of structured and consistent spiritual development programs. Moreover, students expressed a strong expectation for the campus to provide more active and systematic character-building programs. The analysis of the integration model indicates that the successful internalization of tazkiyatun nufus requires synergy among three key components: value understanding, behavioral habituation, and environmental reinforcement. These components form a continuous process that enables spiritual values to develop from mere knowledge into a collective cultural practice. Thus, the integration of tazkiyatun nufus has strong potential to become a comprehensive approach for character development, provided it is supported by structured and sustainable campus programs.

Keywords: *Tazkiyatun Nufus*, Campus Culture, Character Development, Students, Value Internalization.

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter mahasiswa merupakan agenda strategis dalam pendidikan tinggi di tingkat global. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas interaksi sosial menuntut mahasiswa memiliki kecakapan moral dan emosional yang kuat. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berintegritas, berkomitmen pada nilai-nilai universal, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bertanggung jawab (Nia Kurnianingsih et al., 2025).

Fenomena seperti meningkatnya perilaku tidak etis, menurunnya empati, tekanan psikologis, dan rendahnya kontrol diri di kalangan mahasiswa menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif. Banyak laporan internasional menekankan bahwa pencapaian akademik yang tinggi menjadi kurang bermakna ketika tidak disertai dengan kematangan karakter (Dahrul, 2021). Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, konsep tazkiyatun nufus memiliki posisi strategis sebagai fondasi pembentukan kepribadian mahasiswa. Tazkiyatun nufus tidak hanya berkaitan dengan pembinaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, penguatan akhlak, serta peningkatan kualitas spiritual. Nilai-nilai ini selaras dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pengembangan kecerdasan moral dan ketahanan psikologis (Zakia et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi tazkiyatun nufus di banyak institusi masih bersifat terfragmentasi dan belum diintegrasikan secara menyeluruh dalam budaya kampus. Aktivitas keagamaan yang berdiri sendiri, tanpa

dukungan struktural dan kultural dari institusi, sering kali tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa secara jangka panjang. Dibutuhkan pendekatan yang lebih sistematis, mulai dari kurikulum, kebijakan institusi, pola interaksi sosial, hingga program pengembangan mahasiswa (Syafii & Azhari, 2025).

Integrasi tazkiyatun nufus ke dalam budaya kampus dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai spiritual menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Lingkungan kampus yang dibangun berdasarkan prinsip penyucian jiwa berpotensi meningkatkan kedisiplinan, membentuk karakter beretika, memperkuat ketangguhan spiritual, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun komunitas (Dahrul, 2021; Fauziyah et al., 2024). Dengan demikian, budaya kampus tidak hanya menjadi ruang belajar akademik, tetapi juga arena pembentukan identitas moral mahasiswa.

Kampus STITMA sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki peluang besar untuk mengembangkan model integrasi tazkiyatun nufus yang relevan dan berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan strategi, model implementasi, serta indikator keberhasilan integrasi nilai-nilai tazkiyatun nufus dalam budaya kampus (Rizka et al., 2023a). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan karakter mahasiswa di era modern, sekaligus memperkaya literatur pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana nilai tazkiyatun nufus dihayati dan dialami oleh mahasiswa dalam budaya kampus STITMA (Astuti, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara natural sesuai konteks kehidupan

mahasiswa. Lokasi penelitian berada di STITMA, dengan subjek penelitian terbatas pada 15 mahasiswa dari berbagai program studi. Subjek dipilih melalui purposive sampling, yaitu mahasiswa yang dianggap memahami, mengikuti, atau terlibat dalam kegiatan kampus yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan spiritualitas (H. Hilalludin, 2024a).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 15 mahasiswa untuk menggali persepsi mereka tentang tazkiyatun nufus, dampaknya terhadap perilaku, kendala dalam penerapannya, serta harapan mereka terhadap budaya kampus (Zohri & Hilalludin, 2025). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku, kebiasaan, kedisiplinan, dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan nilai spiritual. Dokumentasi berupa arsip kegiatan mahasiswa, panduan pembinaan, serta catatan aktivitas rohani digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya pemahaman terhadap integrasi nilai tazkiyatun nufus di lingkungan kampus (Permadi & Sya'ban, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga menggunakan triangulasi metode, member check, dan diskusi dengan rekan peneliti. Aspek etika penelitian diterapkan dengan memberikan informed consent, menjaga kerahasiaan identitas mahasiswa, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang akurat dan mendalam tentang bagaimana mahasiswa memahami serta mengalami integrasi tazkiyatun nufus dalam budaya kampus STITMA (Al Jaber et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Tazkiyatun Nufus

Berdasarkan wawancara dengan 15 mahasiswa, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep *tazkiyatun nufus* sebagai proses penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pembentukan karakter. Para mahasiswa menyatakan bahwa nilai-nilai *tazkiyatun nufus* memberikan pengaruh positif terhadap perilaku mereka, seperti meningkatnya kedisiplinan, kemampuan mengelola emosi, dan sikap menghormati orang lain (Mutholingah & Zain, 2021). Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa juga mengungkapkan bahwa penerapan nilai tersebut belum berlangsung secara konsisten karena masih terkendala oleh lingkungan sosial kampus, kebiasaan teman sebaya, serta kurangnya pembiasaan terstruktur dalam aktivitas kampus (H. Hilalludin, 2024b).

Temuan lain menunjukkan adanya kebutuhan mahasiswa terhadap program pembinaan spiritual yang lebih menarik, sistematis, dan berkelanjutan. Mereka berharap kegiatan *tazkiyatun nufus* tidak hanya berupa kajian atau aktivitas insidental, tetapi menjadi bagian dari budaya kampus yang diwujudkan melalui program harian, keteladanan mahasiswa senior, aturan etika yang lebih kuat, serta pembiasaan ibadah. Tabel berikut merangkum inti temuan wawancara 15 mahasiswa:

Tabel Ringkasan Temuan Wawancara Mahasiswa

| No | Aspek yang Ditanyakan | Hasil Temuan Mahasiswa |
|----|------------------------------------|--|
| 1 | Pemahaman tentang Tazkiyatun Nufus | Mahasiswa memahami sebagai proses penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pembinaan karakter. |

| | | |
|---|-------------------------|---|
| 2 | Dampak pada perilaku | Meningkatkan disiplin, ketenangan hati, pengelolaan emosi, dan sikap saling menghormati. |
| 3 | Kendala penerapan | Lingkungan sosial belum konsisten, pengaruh teman, kurang pembiasaan kampus, dan kontrol diri rendah. |
| 4 | Kebutuhan Mahasiswa | Program pembinaan yang lebih terstruktur, menarik, dan relevan dengan tantangan mahasiswa. |
| 5 | Harapan terhadap Kampus | Budaya kampus lebih religius, kegiatan spiritual rutin, mentor pembinaan, dan aturan etika yang lebih kuat. |

Tabel hasil wawancara menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai *tazkiyatun nufus*. Mereka tidak hanya memandangnya sebagai ajaran kesalehan individual, tetapi sebagai proses holistik penyucian jiwa yang mencakup pengendalian diri, kejujuran, kesabaran, disiplin, dan pembinaan akhlak. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya menyadari relevansi nilai *tazkiyatun nufus* terhadap pembentukan karakter dan perkembangan diri di lingkungan kampus (Sulhan, 2022). Pemahaman yang kuat ini menjadi fondasi penting karena internalisasi nilai spiritual selalu dimulai dari kesadaran kognitif sebelum berkembang menjadi perilaku yang konsisten.

Dari sisi dampak, temuan dalam tabel memperlihatkan bahwa mahasiswa merasakan perubahan positif setelah mengenal dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan nilai *tazkiyatun nufus*. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kedisiplinan, kemampuan mengendalikan emosi, sikap menghargai dosen dan teman, serta ketenangan dalam mengatasi tekanan akademik. Dampak ini menunjukkan bahwa *tazkiyatun nufus* memiliki potensi besar menjadi strategi pengembangan karakter yang efektif

bila benar-benar diintegrasikan dalam budaya kampus. Namun, perubahan positif tersebut belum merata dan masih bersifat individual, karena bergantung pada komitmen pribadi masing-masing mahasiswa (H. Hilalludin & Nisa, 2025).

Kendala yang dihadapi mahasiswa memperlihatkan bahwa penerapan *tazkiyatun nufus* tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan. Mayoritas mahasiswa mengakui bahwa lingkungan sosial kampus belum sepenuhnya mencerminkan nilai spiritual tersebut. Pengaruh teman sebaya, kesibukan akademik, serta kurangnya pembiasaan yang terstruktur menyebabkan mahasiswa sulit mempertahankan perilaku baik secara konsisten (Rangkuti et al., 2024; Sofa et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan sistemik, bukan sekadar mengandalkan motivasi individu. Selain itu, kebutuhan mahasiswa terhadap kegiatan pembinaan yang lebih kreatif dan terjadwal menandakan bahwa pendekatan konvensional seperti ceramah atau kajian tidak lagi cukup untuk generasi mahasiswa saat ini (N. Hilalludin, 2025).

Harapan mahasiswa terhadap kampus juga menegaskan bahwa integrasi *tazkiyatun nufus* harus diwujudkan dalam bentuk budaya yang nyata. Mahasiswa menginginkan kampus yang mendorong tilawah harian, shalat berjamaah, mentoring spiritual, aturan etika yang tegas, serta komunitas pengembangan karakter yang aktif (Rifai et al., 2023). Harapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa bukan hanya membutuhkan keterlibatan personal, tetapi juga sistem pendukung yang stabil dan konsisten. Secara keseluruhan, tabel tersebut memberikan gambaran bahwa integrasi *tazkiyatun nufus* sangat potensial diterapkan, tetapi membutuhkan pendekatan multidimensi yang menyentuh aspek kognitif, kebiasaan, dan lingkungan (Rizka et al., 2023a).

Model Integrasi Tazkiyatun Nufus dalam Budaya Kampus

Temuan wawancara yang telah dianalisis menunjukkan arah pembentukan model integrasi *tazkiyatun nufus* dalam budaya kampus. Mahasiswa memandang bahwa proses pembentukan karakter harus melibatkan tiga elemen utama: pemahaman, pembiasaan, dan penguatan lingkungan. Integrasi nilai spiritual tidak cukup dilakukan hanya melalui materi kajian, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan harian, keteladanan teman, dan struktur kampus yang mendukung proses internalisasi nilai. Untuk menggambarkan hubungan ketiga elemen tersebut, berikut disajikan sebuah bagan sederhana:

Bagan Model Integrasi Tazkiyatun Nufus di Kampus STITMA



Bagan model integrasi *tazkiyatun nufus* menggambarkan tiga elemen utama yang membentuk proses internalisasi nilai spiritual dalam budaya kampus, yaitu pemahaman nilai, pembiasaan perilaku, dan penguatan lingkungan. Ketiga elemen tersebut bersifat berurutan tetapi juga saling memperkuat satu sama lain. Proses dimulai dari pemahaman mahasiswa

terhadap makna *tazkiyatun nufus*, karena pemahaman merupakan tahap awal untuk membangun kesadaran moral (Rizka et al., 2023b). Tanpa pemahaman yang benar, nilai ini hanya menjadi wacana teoritis yang tidak berpengaruh terhadap perilaku.

Tahap kedua adalah pembiasaan perilaku yang muncul setelah mahasiswa memahami nilai-nilai dasar *tazkiyatun nufus*. Pembiasaan ini mencakup tindakan-tindakan konkret seperti menjaga disiplin waktu, melatih kesabaran, menjaga hubungan sosial yang baik, serta melaksanakan ibadah secara konsisten. Pembiasaan merupakan tahap penting karena nilai spiritual hanya dapat melekat bila dipraktikkan berulang kali. Dalam konteks ini, mahasiswa membutuhkan bimbingan, teladan, dan program-program kampus yang mendorong pembiasaan perilaku positif (Imron et al., 2025). Semakin rutin pembiasaan dilakukan, semakin kuat internalisasi nilai dalam diri mahasiswa.

Tahap ketiga adalah penguatan lingkungan. Tanpa lingkungan yang mendukung, pembiasaan perilaku akan mudah melemah, bahkan berhenti di tengah jalan. Lingkungan kampus harus menyediakan struktur yang mendukung seperti aturan etika, kegiatan wajib, komunitas religius, serta budaya pergaulan yang positif. Penguatan lingkungan berfungsi sebagai “wadah besar” yang menjaga keberlanjutan praktik *tazkiyatun nufus*. Dalam perspektif pendidikan karakter modern, keberadaan lingkungan yang kondusif merupakan indikator utama keberhasilan internalisasi nilai. Dengan lingkungan yang kuat, mahasiswa tidak hanya terdorong untuk mempraktikkan *tazkiyatun nufus*, tetapi juga merasa menjadi bagian dari budaya kampus yang religius dan berkarakter (H. Hilalludin, 2025).

Ketiga elemen dalam bagan membentuk sebuah alur yang sistematis: pemahaman → pembiasaan → penguatan lingkungan → integrasi budaya. Jika dijalankan secara konsisten, alur ini menghasilkan budaya kampus yang tidak

hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter secara komprehensif. Dengan demikian, model ini menunjukkan bahwa integrasi *tazkiyatun nufus* bukan hanya program jangka pendek, melainkan strategi transformasi budaya kampus yang menyentuh seluruh aspek kehidupan mahasiswa (Musrifah, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep *tazkiyatun nufus*, yang dipahami sebagai proses penyucian jiwa melalui peningkatan akhlak, pengendalian diri, kedisiplinan, serta penguatan ibadah. Kesadaran kognitif ini menjadi fondasi penting bagi proses internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan kampus. Temuan wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa merasakan berbagai perubahan positif setelah mengenal dan mencoba menerapkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus*, termasuk meningkatnya ketenangan emosional, motivasi belajar, dan kemampuan mengelola perilaku. Namun, perubahan tersebut masih bersifat individual dan belum berkembang menjadi budaya kolektif di lingkungan kampus.

Selain itu, penelitian menemukan beberapa hambatan utama yang menghalangi konsistensi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus*, seperti tekanan akademik, pengaruh lingkungan pergaulan, serta minimnya kegiatan pembinaan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen pribadi mahasiswa belum cukup untuk mempertahankan praktik *tazkiyatun nufus* tanpa adanya dukungan sistemik dari lingkungan kampus. Mahasiswa juga mengungkapkan harapan yang kuat terhadap pembentukan budaya kampus yang lebih religius dan berkarakter, melalui kegiatan seperti mentoring spiritual, shalat berjamaah, tilawah rutin, dan komunitas pembinaan akhlak yang aktif.

Analisis bagan model integrasi menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi *tazkiyatun nufus* membutuhkan sinergi antara tiga aspek utama: pemahaman nilai, pembiasaan perilaku, dan penguatan lingkungan. Ketiga aspek ini membentuk alur yang berkelanjutan dan saling memperkuat. Pemahaman nilai menjadi dasar motivasi, pembiasaan perilaku mengubah nilai menjadi tindakan nyata, dan lingkungan kampus yang mendukung menjaga keberlangsungan pembiasaan tersebut hingga menjadi budaya kolektif. Dengan demikian, integrasi *tazkiyatun nufus* memiliki potensi besar untuk menjadi strategi pengembangan karakter mahasiswa secara komprehensif apabila diimplementasikan melalui pendekatan sistemik dan berkesinambungan di lingkungan kampus STITMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jaber, Z., Hilalludin, H., & Khaer, S. (2025). Transformasi Pendidikan Islam: Peran Madrasah, Pesantren, dan Universitas dalam Menjawab Tantangan Zaman. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 161–171.
- Astuti, A. K. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Dahrul, D. (2021). KAJIAN TAZKIYATUN NUFUS MENURUT SYEKH IBNU ATAILAH AL-ISKANDARI DALAM MEMBANGUN KARAKTER YANG BERNUANSIA PENDIDIKAN ISLAM. *HIBRUL ULAMA*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i1.152>
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Spiritualita*, 8(2), 159–169. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316>
- Hilalludin, H. (2024a). Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 123–133.
- Hilalludin, H. (2024b). The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*.
- Hilalludin, H. (2025). Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 451–463.

- Hilalludin, H., & Nisa, L. (2025). Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8–17.
- Hilalludin, N. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Khulafā' Rāsyidīn: Analisis Historis dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern*.
- Imron, A., Mamdukh Budiman, Budi Setyono, Mardian Hayati, & Safril Ahamdi Sanmas. (2025). The Impact of Islamic Religious Education on Students' Spiritual and Social Development: A Study at Universitas Muhammadiyah Semarang. *International Journal of Research in Education*, 5(1), 157–167. <https://doi.org/10.26877/ijre.v5i1.1341>
- Musrifah, M. (2019). The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era. *Nadwa*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal TALIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Nia Kurnianingsih, Arief Fadillah, & Hafifah Rahmi Puspitaningsih. (2025). Pembentukan Karakter Spiritual melalui Pendekatan Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 200–215. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7851>
- Permadi, M., & Sya'ban, W. (2025). Analisis Perbandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional dan Modern di Indonesia. *Journal of Islamic Transformation and Education Management*, 2, 25–31.
- Rangkuti, M. R., Ulandari, & Siagian, N. A. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Generasi Berkarakter Unggul. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 819–828. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8170>
- Rifai, A., Manshur, U., & Sayuri, S. (2023). Synergizing Science and Spirituality: Crafting an Integrated Curriculum to Elevate Spiritual Intelligence in Madrasah Education. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.33650/ijess.v2i1.7111>
- Rizka, R. S., Yuliana Putri, R., Aziz Alfarezi, R., & Wahyu Duwi Saputra, R. (2023a). Tazkiyatun Nafs Terminology: Buya Hamka's View. *Journal of Research in Islamic Education*, 5(2), 118–127. <https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4153>
- Rizka, R. S., Yuliana Putri, R., Aziz Alfarezi, R., & Wahyu Duwi Saputra, R. (2023b). Tazkiyatun Nafs Terminology: Buya Hamka's View. *Journal of Research in Islamic Education*, 5(2), 118–127. <https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4153>

- Sofa, A. R., Mundir, M., & Ubaidillah, U. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam: Kecerdasan Spiritual dan Emosional melalui Kitab Mahfudzot untuk Menumbuhkan Akhlak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5713>
- Sulhan, S. (2022). Pendidikan akhlak perspektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 379. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8588>
- Syafii, M. H., & Azhari, H. (2025). Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.69>
- Zakia, A. Z., Maryatul Kibtiyah, Hilma Nadia Faylasufa, Abdullah Nur, & Ahmad Zidni Ilman. (2024). APLIKASI TAZKIYATUN NAFS DALAM PSIKOTERAPI ISLAM. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 21(2), 109–131. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>
- Zohri, M., & Hilalludin, H. (2025). Pemikiran Ibn Jinni tentang Linguistik Arab dan Relevansinya bagi Kajian Linguistik. *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 25–35.